
(KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU TAHFIDZ DALAM MEMOTIVASI BELAJAR MEMBACA AL- QUR'AN)

Kurnia Akbar
(Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta)

Abstract

Interpersonal communication plays an important role in the learning process. A teacher who approaches students interpersonally can make students feel more open and enthusiastic in learning the Qur'an while teachers who do not approach students interpersonally make students feel more closed and less enthusiastic in learning the Qur'an. In addition, the author found that there were some students who did not apply how to read the Qur'an according to the rules of tajwid, and it makes them memorizing the Qur'an by looking at the Latin without paying attention to the correct way in reading the Qur'an. Therefore, the author wants to know more about the interpersonal communication patterns between tahfidz teachers and students of SMK Al-Aqsyar Islamic School Bogor.

The purpose of this study was to determine the interpersonal communication patterns used by tahfidz teachers in increasing students' motivation to learn how to read the Qur'an. The research method used in this study is a qualitative research method, with a descriptive approach. The technique in collecting the data is by conducting observations, interview the principal, vice principal of curriculum, three tahfidz teachers of ten grades, twelve ten grades' students of SMK Al-Aqsyar Islamic School Bogor, and documentation. While in analyzing the data, it uses three stages, they are: data reduction, data presentation, and conclusions.

The results of this study indicate that there are primary communication patterns and secondary communication patterns that occur between teachers and students. Primary communication pattern means a process of interaction that occurs directly using verbal and nonverbal language as a medium for conveying messages from tahfidz teachers to students. The secondary communication pattern means that the process of interaction by using a second medium as a means of conveying messages, in this case the tahfidz teachers of ten grades at SMK Al-Aqsyar Islamic School Bogor use telephone or whatsapp media. Both of these communication patterns are carried out using a dialogical approach, namely an approach that is carried out by dialoguing either directly or indirectly using telephone media.

Keywords: Interpersonal Communication; Learning Motivation; Al-Qur'an.

Abstrak

Komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang melakukan pendekatan secara interpersonal kepada siswa dapat membuat siswa merasa lebih terbuka dan semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an, sedangkan guru yang tidak melakukan pendekatan secara interpersonal kepada siswa membuat siswa merasa lebih tertutup dan kurang bersemangat dalam mempelajari Al-Qur'an. Selain itu, penulis menemukan adanya beberapa siswa yang kurang menerapkan cara baca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Hal ini menyebabkan mereka menghafalkan Al-Qur'an dengan melihat latinnya saja tanpa memperhatikan cara baca Al-Qur'an yang benar. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai pola komunikasi interpersonal guru tahfidz dan siswa di SMK Al-Aqsyar *Islamic School* Bogor.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Adapun teknik dalam pengumpulan data yakni dengan melakukan observasi, wawancara kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, tiga guru tahfidz kelas X, dan dua belas siswa kelas X di SMK Al-Aqsyar *Islamic School* Bogor dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisa data menggunakan tiga tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pola komunikasi primer dan pola komunikasi sekunder yang terjadi antara guru dan siswa. Pola komunikasi primer bermakna suatu proses interaksi yang terjadi secara langsung dengan menggunakan bahasa *verbal* maupun *nonverbal* sebagai media penyampaian pesan dari guru tahfidz kepada siswa. Adapun pola komunikasi sekunder bermakna proses interaksi dengan menggunakan media kedua sebagai sarana penyampaian pesan, dalam hal ini guru tahfidz kelas X di SMK Al-Aqsyar *Islamic School* Bogor menggunakan media telepon atau whatsapp. Kedua pola komunikasi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara dialogis yakni pendekatan yang dilakukan dengan cara berdialog baik secara langsung maupun melalui media telepon.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal; Motivasi Belajar; Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Komunikasi akan selalu dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Melalui komunikasi kita dapat menyampaikan sebuah informasi, ide, pesan, perasaan dan lainnya kepada orang lain.¹

Giffin dan Patton mengatakan bahwa komunikasi adalah sebuah proses yang meliputi penyampaian dan penerimaan pesan-pesan. Hal ini menjadi sebuah proses simbolik di mana manusia menggunakannya untuk menciptakan suatu makna.² Adanya komunikasi manusia dapat dengan mudah memberikan pesan dan maksud yang dipahami dalam menunjang aktivitas sehari-hari. Selain itu komunikasi juga dapat membantu untuk memberikan dorongan dan bertukar pikiran dalam segala kegiatan, baik dari proses pendidikan, sosial, dan lainnya. Melalui komunikasi, manusia bisa mengenali satu sama lain, menjalin hubungan, membangun kerja sama, saling berpengaruh, bertukar ide dan pendapat, serta mengembangkan suatu masyarakat dan budaya.³

Komunikasi adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *to communication* dan berasal dari bahasa Latin yaitu *communis* yang berarti sama, *communico, communication* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Kata pertama (*communis*) yang menjadi arti utama adalah asal kata komunikasi yang merupakan akar dari bahasa Latin sejenis lainnya. Komunikasi menyarankan kepada pelakunya bahwa suatu pesan, suatu makna, atau suatu pikiran dianut secara bersama.⁴ Komunikasi dapat terjadi secara dua arah di mana kedua belah pihak tidak hanya mengerti bahasa akan tetapi juga mengerti makna.⁵

Komunikasi yang terjadi dalam dua arah disebut juga dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara pribadi baik secara verbal maupun non-verbal.⁶ Komunikasi ini melibatkan dua orang atau lebih, seperti guru dan siswa. Peranan guru sebagai motivator sangat berpengaruh dalam peningkatan semangat belajar siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik.⁷

Dalam hal ini komunikasi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Komunikasi seorang guru dapat menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran. Seperti pendapat yang telah dikemukakan oleh Firdhaliana dan Mulyana dalam sebuah jurnal bahwa guru yang mampu berkomunikasi dengan baik menciptakan keterbukaan di antara mereka, saling percaya dengan membangun konsep diri dan saling mendukung dalam pembelajaran.⁸

¹ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan (Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran)*, (Jakarta: Kencana, 2016) h. 4

² Muhammad Budyatna, *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2015) h. 8

³ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan (Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran)*, (Jakarta: Kencana, 2016) h. 1

⁴ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017) h. 46

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 9

⁶ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 73

⁷ Rosmawati Manurung dan Solihah Titin Sumanti, "Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memotivasi Belajar Santri Pesantren Moderen Darul Arafah Raya di Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara" *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 6, no.1, (Juni 2022): h. 911

⁸ Rosmawati Manurung dan Solihah Titin Sumanti, "Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memotivasi Belajar Santri Pesantren Moderen Darul Arafah Raya di Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara" *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 6, no.1, (Juni 2022): h. 911

Salah satu tantangan yang dihadapi seorang guru pada era modernisasi ini adalah meningkatkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an kepada para siswa. Banyak faktor yang menjadi penyebab dari menurunnya motivasi membaca Al-Qur'an pada usia remaja. Berdasarkan hasil dari penelitian Linda Apriani dalam skripsinya menunjukkan bahwa faktor penyebab dari turunnya motivasi belajar tersebut dikarenakan faktor intrinsik (dalam diri anak itu sendiri), pola asuh orang tua yang kurang mendekatkan pada Al-Qur'an, control sosial, teman bermain, perkembangan zaman, dan lingkungan belajar yang kurang mendukung.⁹ Siswa jenjang menengah ke atas penuh akan problematika sosial bahkan tidak menutup kemungkinan mereka dapat menghiraukan perintah agama, salah satunya adalah tidak ada dorongan untuk membaca Al-Qur'an, di mana Al-Qur'an merupakan pedoman hidup baginya.

Melihat permasalahan ini seorang guru sebagai motivator memerlukan komunikasi interpersonal yang baik guna meningkatkan motivasi belajar dalam membaca Al-Qur'an, khususnya usia remaja yang memiliki persoalan yang tidak bisa dibiarkan, selain itu seorang guru juga dapat menggunakan metode dan sistem yang tepat dalam memotivasi belajar membaca Al-Qur'an kepada para siswa.

Motivasi belajar adalah dorongan seseorang yang timbul dari dalam maupun luar diri yang akan mempengaruhi keinginan belajar sehingga seseorang tersebut mencapai hasil atau tujuan tertentu.¹⁰ Salah satu cara untuk mendorong motivasi ini adalah dengan membangun komunikasi interpersonal antara guru dan siswa. Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa 67,78% komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh seorang guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.¹¹ Hal ini membuktikan bahwa komunikasi antara guru dan siswa saling berhubungan dalam proses pembelajaran.

Komunikasi antarpribadi (interpersonal) yang berjalan dengan baik, akan membuat siswa lebih komunikatif dan bisa bekerja sama untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an, dan harapan dari sekolah akan tercapai. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT pada Surat Luqman ayat 13, dalam ayatnya ditunjukkan bahwa Luqman mendidik anaknya dalam usia remaja, Luqman mengajarkan serta mengingatkan agar selalu pada jalan taqwa kepada Allah SWT. Secara interpersonal Luqman menasihati dan memberikan kalimat - kalimat untuk selalu bertauhid dan tidak menyekutukan Allah.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمن : ١٣)

١٣)

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman [31]: 13)

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam.¹² Umat Islam diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan makhras dan hukum-hukum tajwid. Al-Qur'an

⁹ Linda Apriani, "Menurunnya Minat Membaca Al-Qur'an dan Solusinya Bagi Anak Usia Sekolah di Desa Sidaremi Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon (Studi Kasus Anak Usia 13-18 Tahun di Blok Manis)", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, 2015), h. 84

¹⁰ Endang Titi Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020) h. 5

¹¹ Muhammad Kusman, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas," *Al-Tarbiyah* 29, no. 1, (Desember 2019): h. 101

¹² Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 17

diturunkan sebagai petunjuk bagi umat Islam akan tetapi banyak yang belum memahaminya serta mempelajarinya dengan baik. Untuk itu perlu adanya dorongan untuk meningkatkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada setiap umat muslim, terkhusus pada usia para remaja.

METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural berdasarkan kenyataan objek di lapangan tanpa adanya manipulasi.¹³ Hasil dari penelitian kualitatif akan ditampilkan dalam bentuk narasi, yaitu kata-kata yang menjelaskan mengenai permasalahan atau fenomena yang diteliti.¹⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan *field research* (penelitian lapangan) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung terhadap objek, guna mendapatkan informasi dari permasalahan-permasalahan yang dibahas. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan jawaban dari suatu permasalahan-permasalahan aktual dan sedang terjadi. Melalui pendekatan penelitian ini penulis akan mendeskripsikan hasil dari temuan-temuan data di lapangan dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif.¹⁵

Penelitian kualitatif deskriptif menjadi pilihan penulis dalam melakukan penelitian ini, dikarenakan hasil dari kesimpulan penelitian ini akan dijabarkan dalam bentuk deskripsi kata-kata atau dalam bentuk narasi bukan dalam bentuk angka. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan), dikarenakan data yang didapatkan berdasarkan observasi secara langsung kepada objek yang bersangkutan. Tahapan penelitian lapangan dilakukan secara sistematis, yang berawal dari klasifikasi data, pengolahan data, studi lapangan, penentuan lokasi penelitian, waktu, responden, informan, yang kemudian menarik kesimpulan sebagai hasil karya pengetahuan.¹⁶ Penelitian ini berupaya untuk mengumpulkan data secara relevan serta berfokus pada pola komunikasi interpersonal guru tahfidz dalam memotivasi belajar membaca Al-Qur'an di SMK Al-Aqsyar Islamic School Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK Al-Aqsyar Islamic School Bogor ini terletak di Jl. Parung Hijau I No. 27 Jampang Hambulu, Kemang. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Aqsyar Islamic School Bogor sudah memiliki Akreditasi A, dan mempunyai visi "Menjadi Lembaga Pendidikan bercitra Islami, progresif, dan responsive pada tahun 2030" SMK Al-Aqsyar Islamic School merupakan salah satu Lembaga yang menyediakan wadah kepada masyarakat untuk bisa belajar, mengembangkan potensi anak serta memiliki program unggulan yakni program hafalan Al-Qur'an Juz 30. Program ini dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran tahfidz di kelas dan dalam pembiasaan pagi. Pembelajaran tahfidz pada kelas X dimulai dengan materi bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, dimana dalam satu semester siswa akan belajar mengenai tahsin dan kaidah-kaidah hukum bacaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. kemudian pada semester dua para siswa

¹³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 140

¹⁴ Yulis Slamet, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019) h. 2

¹⁵ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, ... h. 54

¹⁶ Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*, (Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gung Djati Bandung, 2020), h. 5

akan melanjutkan pembelajaran dengan berfokus kepada hafalan Juz 30. Sedangkan untuk pembiasaan pagi digunakan untuk melaksanakan shalat dhuha, dzikir, serta penambahan waktu untuk pembelajaran tahsin dan penyeteroran hafalan.

Penerapan program hafalan Juz 30 ini dapat menarik perhatian serta mendapatkan respon positif dari masyarakat sekitar. Keberhasilan dari program ini tentu didukung dengan kemampuan seorang guru yang mampu mengajar, mendorong, serta membimbing dengan menggunakan pola komunikasi yang tepat.

Analisis Pola Komunikasi Guru Tahfidz SMK Al-Aqsyar Islamic School Bogor

Komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa akan membuat sebuah pola yang saling berkaitan sehingga menumbuhkan pendekatan pola komunikasi interpersonal, yakni pola komunikasi primer, sekunder, linier, dan sirkular. Pola komunikasi yang diterapkan oleh guru tahfidz SMK Al-Aqsyar Islamic School Bogor kepada peserta didik adalah komunikasi primer dan pola komunikasi sekunder, dimana kedua pola komunikasi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan pola komunikasi interpersonal yakni pendekatan dialogis antara siswa dan guru tahfidz, kedua pola komunikasi ini dapat saling mendukung untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Penyampaian pesan baik secara primer maupun sekunder harus dilakukan melalui pendekatan interpersonal, sehingga anak akan merasa lebih nyaman dan terciptanya kondisi belajar yang menyenangkan.

Dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh guru tahfidz SMK Al-Aqsyar adalah pola komunikasi primer, dimana hal ini dilakukan secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal serta menggunakan pola komunikasi sekunder yang dilakukan melalui media Whatsapp.

Adapun hasil pembahasan dalam penelitian mengenai indikator komunikasi interpersonal yaitu sebagai berikut: Pertama, **keterbukaan**. Dalam komunikasi interpersonal keterbukaan merupakan indikator yang sangat mempengaruhi keberhasilan komunikasi interpersonal. Terdapat tiga aspek yang dapat mengukur kualitas keterbukaan komunikasi interpersonal. Pertama, adanya keterbukaan dari komunikator kepada komunikan. Kedua, kesediaan komunikator untuk bereaksi jujur terhadap stimulus yang datang. Ketiga, menyangkut kepada “kepemilikan” perasaan dan pikiran, artinya mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan merupakan milik komunikator dan dapat ditanggung jawabkan.

Peneliti melihat terjalannya keterbukaan antara guru dan siswa. Interaksi yang terjadi tanpa adanya rasa tertutup bahkan tanpa keraguan untuk menceritakan sesuatu, terlebih dari siswa yang sering menceritakan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya walaupun masih terdapat beberapa siswa yang masih belum bisa terbuka dengan guru, akan tetapi guru tetap berusaha untuk melakukan keterbukaan dengan siswa.

Kedua, **empati**. Dalam keberhasilan komunikasi interpersonal diperlukan adanya rasa empati. Artinya seorang komunikator harus mampu memahami perasaan, sikap, serta keinginan orang lain. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru tahfidz kelas X SMK Al-Aqsyar Islamic School Bogor serta wawancara dengan siswa-siswi kelas X, bahwasannya adanya rasa empati yang diberikan oleh guru tahfidz kepada siswa-siswi kelas X dengan cara memahami kemampuan dan setiap kesulitan yang dirasakan oleh peserta didik. Hal itu tidak sebatas memahami saja, akan tetapi para guru tahfidz memberikan solusi pada setiap kesulitan yang dialami siswa-siswi kelas X serta memberikan dukungan dan semangat kepada siswa-siswi kelas X dalam membaca serta menghafalkan Al-Qur'an.

Ketiga, **perilaku suportif**. Komunikasi antarpribadi akan semakin efektif apabila

adanya sikap mendukung diantara kedua belah pihak. Sikap mendukung ini dapat berperan dalam menumbuhkan motivasi anak, hal ini dapat terjadi apabila salah satu diantaranya bersedia untuk menghargai pendapat orang lain, memberikan perhatian kepada orang lain, serta memberikan dukungan kepada orang lain. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru tahfidz kelas X serta para siswa dan siswi kelas X di SMK Al-Aqsyar bahwasanya setiap guru tahfidz kelas X memberikan dukungan kepada peserta didik dengan cara memberikan kata-kata yang supprotif, kata-kata yang membangun semangat, nasehat-nasehat, dan lainnya. Komunikasi ini berjalan dengan baik dikarenakan para siswa dan siswi dapat menerima pesan yang disampaikan oleh guru dengan baik, Dimana siswa menjadi termotivasi dan lebih semangat ketika belajar di dalam kelas.

Keempat, **perilaku positif**. Dalam komunikasi interpersonal sikap positif mengacu kepada dua aspek. Pertama, komunikasi interpersonal akan berjalan jika orang memiliki sikap positif pada dirinya sendiri. Kedua, merasa perilaku positif merupakan hal yang sangat penting dalam proses interaksi yang efektif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwasanya komunikasi interpersonal antara guru dan siswa berjalan dengan efektif karena adanya sikap positif yang diterapkan oleh seorang guru kepada siswa yakni dengan sikap berpikiran positif, memberikan pujian, menghargai pendapat anak, dan tidak menaruh curiga terhadap anak, dimana hal ini dapat membuat interaksi berjalan dengan nyaman dan pesan yang disampaikan dapat tersalurkan dengan baik.

Kelima, kesetaraan. Artinya terdapat pengakuan secara diam – diam bahwa kedua belah pihak sama - sama bernilai dan berharga, dan sama - sama merasa setiap pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru tahfidz kelas X dan para siswa-siswi kelas X SMK Al-Aqsyar Islamic School Bogor, bahwasanya komunikasi interpersonal yang dibangun oleh guru tahfidz dengan memberikan pengajaran dalam kelas, semua siswa dianggap sama untuk mendapatkan materi pelajaran. Selain itu, guru tahfidz membuka serta menerima pendapat dari siswa tentang suatu pengetahuan, hal ini dapat membuat siswa merasa lebih nyaman ketika berdiskusi karena seorang guru menempatkan diri setara dengan siswa sehingga terjadinya komunikasi interpersonal yang efektif. Dalam kesetaraan posisi dilakukan dengan melihat kondisi dan tempat, guru tidak meluluh memposisikan dirinya setara selayaknya teman dengan teman, terkadang guru tahfidz memposisikan dirinya sebagai guru agar anak memiliki rasa hormat terhadap orang yang lebih tua.

Analisis Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an Siswa SMK Al-Aqsyar Islamic School Bogor

Untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran dibutuhkan motivasi belajar pada diri siswa. Motivasi belajar siswa adalah suatu hal yang dapat mendorong anak untuk memiliki semangat dan senang dalam belajar sehingga tujuan yang diinginkan akan tercapai. Adapun hasil pembahasan dalam penelitian mengenai motivasi belajar sebagai berikut: *Pertama, hasrat dan keinginan untuk belajar* menjadi salah satu indikator keberhasilan dari motivasi belajar. Seorang yang memiliki motivasi belajar tentu memiliki hasrat dan keinginan untuk belajar, hal ini bisa tercapai jika adanya ketekunan serta kemampuan untuk menghadapi kesulitan. Salah satu cara yang digunakan oleh sekolah untuk meningkatkan hasrat serta keinginan belajar dengan mengadakan program pembiasaan pagi, dimana hal ini diawali dengan shalat dhuha, dzikir pagi, dan penambahan jam setoran. Kemudian program-program ini dapat didukung dengan kemampuan seorang guru yang bisa menumbuhkan rasa ketekunan

kepada siswa dengan menggunakan metode-metode yang menarik,

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru tahfidz, dan siswa-siswi kelas X SMK Al-Aqsyar *Islamic School* Bogor dapat disimpulkan bahwa sekolah telah berupaya untuk menumbuhkan serta meningkatkan motivasi belajar dengan mengadakan program – program yang mendukung, selain itu guru tahfidz berupaya untuk menggunakan metode-metode yang menarik serta mendorong semangat siswa dalam belajar, sehingga siswa pun merasa semangat untuk belajar dan tidak menyerah jika menghadapi kesulitan walaupun masih terdapat beberapa siswa yang masih kurang tekun dalam mengikuti pembelajaran tahfidz.

Kedua, dorongan dan kebutuhan dalam belajar dimana hal ini ditandai dengan adanya rasa ingin tahu dan minat dalam belajar. Setiap siswa pasti memiliki tingkatan minat yang berbeda, akan tetapi guru memiliki metode dan caranya masing-masing dalam meningkatkan rasa ingin tahu dan minat belajar siswa terhadap materi yang mereka pelajari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru tahfidz, dan siswa-siswi kelas X SMK Al-Aqsyar *Islamic School* Bogor dapat disimpulkan bahwa tingkatan minat yang dimiliki oleh siswa dan siswi memang sangat bervariasi. Untuk meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa, guru menggunakan metode yang variatif dan kreatif, seperti menggunakan metode problem base learning dan diskusi. Suasana belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan minat serta rasa ingin tahu di dalam setiap diri siswa.

Ketiga, harapan dan cita-cita masa depan dalam hal ini setiap peserta didik tentu memiliki cita-cita, untuk mendukung cita-cita tersebut perlu adanya dorongan dan arahan dari seorang guru dalam mencapai cita-cita yang diinginkan siswa. Berdasarkan hasil observasi dan penjelasan yang disampaikan oleh para guru tahfidz kelas X dapat disimpulkan bahwa upaya sekolah dalam membantu siswa untuk mencapai cita-citanya yakni dengan memberikan pengetesan diawal masuk sekolah, Dimana mereka akan mendapatkan hasil dari tes tersebut sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Selain itu, para guru juga akan mengarahkan serta membimbing para peserta didik untuk bisa mencapai cita-cita yang diinginkan sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya.

Keempat, penghargaan dalam belajar aspek dari indikator ini adalah adanya pemberian *reward* dan *punishment*. Bentuk penghargaan yang diberikan dapat berupa hadiah atau pun berupa pujian ketika siswa dapat mencapai sesuatu. Selain itu adanya *punishment* juga dapat memberikan kesadaran kepada siswa untuk menjadi lebih baik kedepannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru tahfidz, dan siswa-siswi kelas X SMK Al-Aqsyar *Islamic School* Bogor dapat disimpulkan bahwa SMK Al-Aqsyar *Islamic School* Bogor menggunakan *punishment* dalam bentuk pembelajaran kepada siswa bukan dalam bentuk hukuman fisik, hal ini terbukti bahwa pemberian *punishment* dalam bentuk pembelajaran serta pemberian *reward* dalam bentuk pujian sederhana dapat meningkatkan rasa semangat serta motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada siswa.

Kelima, kegiatan yang menarik dalam belajar untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa seorang guru diharuskan untuk menggunakan metode yang kreatif serta inovatif, hal ini dilakukan guna menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa penggunaan materi yang kreatif dan inovatif serta diimbangi dengan media teknologi yang ada dapat mempermudah siswa dalam memahami materi sehingga siswa akan merasa lebih senang

serta bersemangat dalam menerima pembelajaran Al-Qur'an.

Keenam, lingkungan belajar yang kondusif merupakan indikator terakhir dari motivasi belajar. Meningkatnya dorongan semangat dalam belajar dapat ditentukan juga melalui lingkungan yang aman dan kondusif, hal ini dapat menambah kefokusan anak serta kenyamanan anak dalam belajar. Tingkat kefokusan dan kenyamanan ini dapat membuat siswa lebih menyerap materi dengan baik. Dalam hal ini, SMK Al-Aqsyar Islamic School Bogor telah berupaya dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi para siswanya. Dari hasil observasi dan penjelasan yang diberikan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru tahfidz, serta siswa dan siswi kelas X didapatkan bahwa kondisi lingkungan yang kondusif dapat menumbuhkan suasana yang aman dan nyaman bagi siswa dalam belajar, sehingga hal ini dapat membuat siswa dan siswi menjadi lebih bersemangat dan fokus dalam belajar membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, walaupun masih terdapat salah satu peserta didik yang masih kurang menyukai peraturan yang terdapat dalam sekolah.

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Komunikasi Interpersonal Guru Tahfidz dan Siswa Kelas X dalam meningkatkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an

Proses komunikasi interpersonal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat yang dapat menunjang keberhasilannya, dimana faktor ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru tahfidz, dan siswa-siswi kelas X SMK Al-Aqsyar *Islamic School* Bogor dapat disimpulkan bahwa setiap proses pembelajaran tentu memiliki faktor pendukung dan penghambat baik yang datang dari internal maupun eksternal. Adapun faktor pendukungnya meliputi keterampilan dari guru dalam menyampaikan pesan kepada siswa sehingga terjadi proses yang kooperatif dan situasional serta adanya *feedback* dari sebagian siswa yang ditandai dengan adanya minat belajar lebih dalam membaca Al-Qur'an. Adapun penghambatnya meliputi faktor proses dan psikososial, dimana proses ini terganggu karena adanya faktor dari lingkungan luar seperti pergaulan atau keluarga siswa, sehingga membuat siswa kurang bersemangat dalam belajar serta faktor psikososial yang meliputi persepsi dan emosional dari guru tahfidz dan siswa dalam berinteraksi interpersonal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa adanya pola komunikasi primer dan pola komunikasi sekunder yang terjadi antara guru dan siswa. Pola komunikasi primer bermakna suatu proses interaksi yang terjadi secara langsung dengan menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal sebagai media penyampaian pesan dari guru tahfidz kepada peserta didik. Adapun pola komunikasi sekunder bermakna proses interaksi yang terjadi dengan menggunakan media kedua sebagai sarana penyampaian pesan, dalam hal ini guru tahfidz kelas X di SMK Al-Aqsyar Islamic School Bogor menggunakan media telepon atau whatsapp. Kedua pola komunikasi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara dialogis yakni pendekatan yang dilakukan dengan cara berdialog baik secara langsung maupun melalui media telepon.

Efektivitas komunikasi interpersonal terbentuk melalui keterbukaan yang dilakukan oleh guru tahfidz kelas X kepada siswa sehingga membuat siswa merasa lebih nyaman dan lebih terbuka, guru menunjukkan rasa empati dengan memberikan solusi

pada setiap kesulitan siswa, melakukan sikap mendukung dalam menghafal maupun mempelajari Al-Qur'an, berperilaku positif dengan tidak menaruh curiga, selalu berpositif *thinking*, dan menghargai setiap pendapat siswa, serta tidak membedakan setiap kemampuan siswa dan tidak merasa lebih pintar dari siswa. Dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa sekolah dan guru berupaya untuk meningkatkan hasrat dan keinginan belajar dengan menerapkan program pembiasaan pagi yakni dengan shalat dhuha, berzikir, dan penambahan jam tahfidz. Memberikan dorongan belajar, mengarahkan siswa untuk bisa mencapai cita-cita masa depan, memberikan penghargaan dalam belajar, menggunakan metode yang menarik dalam belajar, dan menciptakan lingkungan yang kondusif.

Adapun Faktor pendukungnya meliputi keterampilan dari guru dalam menyampaikan pesan kepada siswa sehingga terjadi proses yang kooperatif dan situasional serta adanya *feedback* dari sebagian siswa yang ditandai dengan adanya minat belajar lebih dalam membaca Al-Qur'an. Adapun faktor penghambatnya meliputi faktor proses dan psikososial, dimana proses ini terganggu karena adanya faktor dari lingkungan luar seperti pergaulan atau keluarga siswa sehingga membuat siswa kurang bersemangat dalam belajar serta faktor psikososial yang meliputi persepsi dan emosional dari guru tahfidz dan siswa dalam berinteraksi interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013)
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)
- Endang Titi Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020)
- Linda Apriani, "Menurunnya Minat Membaca Al-Qur'an dan Solusinya Bagi Anak Usia Sekolah di Desa Sidaremi Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon (Studi Kasus Anak Usia 13-18 Tahun di Blok Manis)", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, 2015)
- Muhammad Budyatna, *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2015)
- Muhammad Kusman, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas," *Al-Tarbiyah* 29, no. 1, (Desember 2019)
- Nofrion, *Komunikasi Pendidikan (Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran)*, (Jakarta: Kencana, 2016)
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019)
- Rosmawati Manurung dan Solihah Titin Sumanti, "Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memotivasi Belajar Santri Pesantren Moderen Darul Arafah Raya di Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara" *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 6, no.1, (Juni 2022)
- Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*, (Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gung Djati Bandung, 2020)
- Yulis Slamet, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019)
- Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)